

## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI

**Andri Hardiyana**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail: andrihardiyana85@gmail.com

**Wilda Fadlilati Afiani**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail: wildafadlilati16@gmail.com

**Nesa Ramatun Fajria**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail: nesarahmatun75@gmail.com

---

Corresponding Author: andrihardiyana85@gmail.com

---

### Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting. Penyelenggaraan pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, dan di lingkungan keluargalah anak banyak menghabiskan waktunya daripada di lingkungan sekolah. Pendidikan yang diberikan pada anak tidak hanya tentang penguasaan dan pengetahuan, tetapi juga mencakup tentang pendidikan moralnya. Pembentukan moral pada anak usia dini di mulai dari lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendidikan anak di lingkungan keluarga dalam pembentukan moral anak usia dini, tentang bagaimana orang tua membentuk moral pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang kurang baik hasilnya tidak akan baik. Selain itu, dalam pembentukan moral pada anak usia dini merupakan pondasi awal untuk perkembangan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Lingkungan, Keluarga, Moral, Anak Usia Dini

### Abstract

*Education is important. The first and foremost education is the education provided by the family because the family is the closest environment for children and it is in the family environment that children spend more time than in the school environment. Education given to children is not only about mastery and knowledge but also includes moral education. Moral formation in early childhood begins in the immediate environment, namely the family*

*environment. The family environment is a very important environment, so the purpose of this research is to find out how the effectiveness of children's education in the family environment in the formation of early childhood morals about how parents shape morals in children. This study uses qualitative methods, data collection techniques carried out through observation and interviews, it can be concluded that the family environment has a major influence on the moral values of children. A good family environment will produce good children and vice versa a poor environment results. It will not be good. In addition, moral formation in early childhood is the beginning for further development*

**Keywords:** Education, Environment, Family, Morals, Early Childhood.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara formal ataupun non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga. Pendidikan yang diberikan oleh lembaga, diberikan secara bertahap dimulai dari jenjang yang terendah sampai tertinggi. Yaitu, dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Kemudian Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat, kemudian yang terakhir adalah Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan di luar lembaga, seperti pendidikan yang diberikan oleh orang tua/ keluarga pada anak. Pendidikan yang pertama anak dapatkan adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarganya secara non formal. Pendidikan anak sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan bukan hanya menyekolahkan anak ke sekolah, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga tentang bagaimana kepribadian itu dibentuk, cara orang tua mendidik, dan apapun yang sebuah didikan. Apalagi, pendidikan yang diberikan oleh keluarga.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Pendidikan juga merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Pendidikan bukan hanya tentang ilmu pengetahuan saja tetapi juga mencakup tentang bagaimana mengembangkan diri menjadi manusia yang berbudaya dan juga beradab. Adapun, tujuan dari menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam segi kognitif saja, tetapi juga mampu mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya (Syaparuddin, 2020). Dalam kenyataannya dapat terlihat seorang individu mana yang berpendidikan dan mana yang tidak. Seseorang yang berpendidikan bukan hanya cerdas tentang keilmuannya saja, namun juga tentang kepribadiannya, dan tentu kecerdasan

moralnya. Namun, tidak menutup kemungkinan juga orang yang tidak berpendidikan memiliki kecerdasan moral yang baik.

Anak usia dini, adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini merupakan masa-masa keemasan bagi anak. Pada usia ini, diibaratkan rumah yang menjadi pondasi untuk kehidupan anak selanjutnya. Sebagai pondasi untuk kehidupan selanjutnya maka dibutuhkan pondasi yang kuat dan kokoh. Oleh karena itu, perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan moral pada anak usia dini harus sangat diperhatikan, agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Pada masa ini juga pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat. Maka dari itu anak cenderung menjadi peniru yang mahir, pendengar yang baik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan melakukan interaksi pertama kalinya dengan keluarganya, terutama orang tuanya apalagi ibunya. Ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terkecilnya, yaitu lingkungan keluarga.

Lingkungan adalah segala hal yang terjadi dan terdapat di sekitar manusia, yang kemudian memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting bagi tumbuh kembang seorang individu. Maka dari itu, Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu adalah keluarganya. Sebagai lingkungan yang pertama, keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Peran lingkungan keluarga tidak hanya sebagai motivator tetapi juga sebagai fasilitator juga menjadi tempat terselenggaranya pendidikan itu sendiri. Lingkungan tersebut harus membuat anak merasa aman dan nyaman untuk tempat anak berteduh, dan juga untuk memperoleh apa saja yang anak butuhkan dalam kehidupannya baik masa sekarang ataupun masa depan. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar pertama yang anak dapatkan dimulai dari pengetahuan, kecerdasan intelektual, kepribadian, dan juga penanaman nilai-nilai moral lainnya yang anak dapatkan dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya (Jamiluddin, 2020).

Keluarga berperan sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak membutuhkan peranan orang tua yang sangat besar. Anak kisaran usia 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan, dan juga tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan dasar kepribadian, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai karakter kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak di pendidikan sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang tua dibandingkan dengan guru di

sekolah (Setiardi, 2017).

Dalam pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seseorang anak akan tumbuh dengan baik ketika ia memperoleh pendidikan secara optimal, yang kelak dengan harapan dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan yang paling penting diterima oleh anak adalah pendidikan yang pertama anak dapatkan di keluarganya. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Apabila sebaliknya, maka tumbuh kembang anak akan tertanggu dan kemudian terlambat (Nasution, 2019). Begitu pula dengan pembentukan moralnya, yang mana pendidikan anak di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moralnya.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pelaksanaan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan. Pendidikan yang diberikan sejak anak dalam kandungan diberikan melalui berbagai perilaku orang tua, salah satunya adalah dengan mendengarkan hal-hal baik pada jabang bayi, kemudian setelah anak lahir ke dunia pendidikan pertama menjadi tanggung jawab keluarga. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu pembentukan moral pada anak dibutuhkan adanya pembiasaan, dan juga model atau imitasi, yang bisa dijadikan contoh yang baik bagi anak. Pendidikan moral bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut Kohlberg ada tiga tahapan dalam perkembangan moral yang pertama yaitu moralitas prakonvensional, moralitas konvensional, dan moralitas pasca konvensional. Anak usia dini memasuki tahapan perkembangan moral prakonvensional, yang dimana tingkah laku anak ditentukan dengan adanya *reward* atau hadiah dan *punishment* atau hukuman (Khaironi, 2017). Dengan adanya *reward* dan *punishment* menurut peneliti dapat memotivasi anak untuk terus berperilaku baik. Dan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang diajarkan oleh orang tua pada anaknya. *Punishment* yang diberikan juga tentunya *punishment* yang tidak membuat anak tertekan apalagi sampai merusak moralnya.

Perkembangan moral pada anak usia dini menjadi salah satu perkembangan yang harus diperhatikan. Karena di rentang anak usia dini ini merupakan masa keemasan, masa yang paling penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini merupakan pondasi dalam pembentukan moral pada anak. Dalam pembentukan moral terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan model yang pertama anak lihat yang kemudian anak akan mencontohnya, dan juga bereksplorasi dengan lingkungannya. Dalam kenyataannya banyak terjadi berbagai fenomena perilaku negatif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini. Banyak anak-

anak usia dini yang bicaranya kurang sopan, menirukan adegan kekerasan, menirukan perilaku orang-orang dewasa, dan hal lain sebagainya. Salah satu penyebab mengapa anak banyak melakukan perilaku-perilaku negatif adalah kurangnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa di sekitarnya (Lindawati, 2020). Kurangnya pendidikan yang diberikan, dapat menghambat proses perkembangannya.

Rachmawati & Nurmawati (Mukarromah et al., 2020), menyebutkan pola asuh merupakan strategi orang tua terhadap anak yang terkait dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak sebagai proses anak untuk belajar dalam bertingkah laku agar dapat diterima lingkungan sosial. Pengetahuan akan kultur pengasuhan yang tepat terhadap anak diperlukan agar orang tua dapat mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan mendidik anak agar perkembangan moral pada anak dapat berkembang dengan semestinya dan tentunya anak memiliki moral yang dapat diterima lingkungannya. Sebab lingkungan keluarga lah yang banyak berinteraksi dengan anak sejak ia lahir, maka segala perkataan dan perbuatan yang orang tuanya lakukan semakin lama akan ditiru oleh anaknya. Semua yang diajarkan orang tuanya pasti akan cepat tersimpan pada memori anak. Pengetahuan akan kultur pengasuhan belajar dan tingkah laku tidak hanya penyebab pola asuh orang tuanya tetapi dari kakaknya pun sangat berpengaruh. Jika kakaknya sering berkata kasar maka tidak dapat dipungkiri adiknya akan meniru yang diucapkan kakaknya karena menurutnya hal tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan. Afnita & Latipah (2021) Pada proses pengasuhan terhadap anak yang bersifat ke arah positif maka anak juga akan mengikuti ke arah positif, dan apabila anak dalam pengasuhan dididik yang mengarahkan ke negatif, maka secara tidak langsung anak juga akan mengikuti orang tuanya yang didikkan negatif kepadanya (Eva Latipah, Hanif Cahyo Adi Kistoro). Mukarromah (2020) Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang besar dalam perkembangan anak terkait dengan gaya pengasuhan dan pengasuhannya. Mengingat dampak tipe-tipe pengasuhan terhadap anak yang berbeda dari setiap orang tua menjadi sangat penting untuk mengetahui dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, seseorang bisa membayangkan orang tua yang hangat (demokratis), dimana orang tua tidak terlalu ketat dan selalu memberi kesempatan kepada anak. Apakah dampak hubungan dari pengasuhan orang tua tersebut sama dengan bentuk-bentuk pengasuhan lainnya. Pengetahuan mengenai jenis-jenis gaya pengasuhan dan dampaknya diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan pengembangan moral pada anak-anak. Terkadang orang tua mendidik anak dengan cara kasar misalnya dengan berteriak dan membentakinya, tidak sedikit pula orang tua melakukan kekerasan pada anak misalnya mencubitnya karena anaknya tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya sehingga membuatnya kesal. Namun,

sikap anak tidak mau mendengarkan anaknya bisa karena sikap orang tuanya yang keras kepada anak sehingga membuatnya takut dan kadang tidak mendengarkan perkataan orang tuanya.

Melati (2018) Perkembangan anak dengan berperilaku moral tentu berbeda-beda, ada perkembangannya sangat cepat dan ada pula dengan perkembangan yang sangat kurang. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi oleh anak baik berupa tingkah laku, budi pekerti maupun akhlak mulia dan membentuk karakter anak sesuai dengan bertambah usianya. Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan kelompok di mana setiap anggota saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain serta dirinya pada kepentingan dan tugas bersama semua anggota kelompok tersebut. Salah satu periode yang membutuhkan perhatian yang tinggi dari orang tua adalah masa kanak-kanak. Dalam masa ini anak banyak mengalami perubahan dalam perkembangannya, baik dari diri maupun dari luar diri terutama di lingkungan sosial. Salah satu perkembangan yang harus dimiliki anak adalah tugas perkembangan moral. Orang tua merupakan pendidik kodrati bagi anak, perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat diperlukan bagi masa depan anak, karena orang tua adalah pembina dan pendidik pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Menurut Langgulung menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam hal memberikan perhatian bagi anak diantaranya berupa memberikan bimbingan yang baik bagi anak-anaknya dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia, memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bisa merasa bebas memilih dalam segala tindak-tanduknya, dan juga dapat memanfaatkan waktu dengan menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, di antaranya yaitu menjaga pergaulan mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang membuat kerusakan moral. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak termasuk perkembangan moral anak. Orang tuanya yang jarang mengajarkan teladan kepada anak karena kesibukan karirnya membuat anak menjadi merasa bebas untuk melakukan suatu hal. Misalnya anak akan memerintah orang lain tanpa berkata permintaan tolong karena orang tuanya jarang mengingatkan untuk bersikap sopan jika ingin meminta bantuan atau pertolongan kepada orang lain apalagi kepada yang lebih tua darinya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tentang memahami makna individu, kelompok/organisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana efektivitas pendidikan anak di lingkungan keluarga terkait dengan pembentukan moral anak usia dini di dua keluarga berbeda di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan

Ciledug, Kabupaten Cirebon.

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi terkait bagaimana orang tua dalam proses pembentukan moral anak. Selain dengan melakukan observasi pada anak, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung hasil observasi, sebelumnya peneliti terlebih dahulu sudah menyusun pedoman wawancara yang nantinya akan diajukan pada orang tua. Setelah itu, dari hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dan disajikan. Analisis data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang kemudian dipaparkan secara sistematis berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh tentang bagaimana efektivitas pendidikan anak dalam pembentukan moral anak usia dini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua keluarga berbeda di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon dengan rentang usia anak 5-6 tahun. Didapatkan hasil bahwa pada keluarga pertama dengan nama anak GL bahwa perkembangan moralnya masih belum berkembang secara optimal apalagi dalam mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk dan membiasakan diri untuk berperilaku baik. Dalam kesehariannya GL masih harus selalu diingatkan oleh orang tua ataupun kakeknya untuk berperilaku baik. Dan ketika menginginkan sesuatu GL ini sering berteriak sambil menangis terkadang pula sampai memukul orang tua atau kakeknya. Akan tetapi sikap ini hanya muncul ketika GL berada di rumah, ketika di luar rumah ataupun di sekolah sikap GL cenderung lebih pendiam, dan mengikuti aturan yang ada di sekolah, dan bahkan ketika ingin bermain dan masuk ke rumah tetangganya GL meminta izin terlebih dahulu seperti mengucapkan “boleh aku masuk? atau bolehkah aku main?”. Dan ketika diberi sesuatu atau makanan GL terkadang menolak terlebih dahulu, dengan memberikan respon “jangan nanti mamah marah” dapat dilihat bahwa GL ini mulai mengerti dan memahami untuk tidak sembarangan meminta atau menerima sesuatu dari orang lain.

Penanaman moral pada anak harus mulai ditanamkan sejak dini, bahkan dimulai dari dalam kandungan. Tanpa orang tua atau keluarga sadari bahwa anak meneladani dan meniru sikap atau sifat yang mereka lihat dari sekitarnya. Orang tua terkadang tidak sadar bahwa anaknya menjadikan ayah dan ibu serta keluarganya sebagai model dalam membentuk perkembangan moralnya. Dapat dilihat dari cara GL ketika meluapkan amarahnya itu hampir sama dengan yang dilakukan oleh ibu dan kakeknya ketika meluapkan amarahnya. Kemudian, karena ketika ibu dan kakeknya mengingatkan atau menegur GL ini dengan teriakan sehingga tanpa disadari GL pun menirunya. Pendidikan yang anak dapatkan dalam lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi pembentukan moralnya. Selain itu, contoh teladan yang baik sangat dibutuhkan anak dalam pembentukan moralnya.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa GL ini perkembangan moralnya masih belum berkembang optimal. Dan, kurang adanya model atau teladan yang bisa menjadi acuanya. Tetapi, terlepas dari itu semua setiap orang tua memiliki caranya tersendiri dalam membentuk moral pada anaknya.

Sedangkan pada keluarga yang kedua, berdasarkan hasil penelitian anak yang bernama MF bahwa perkembangan moralnya sudah cukup baik. Dalam kesehariannya saat di rumah ketika ia meminta bantuan kepada orang lain yang lebih tua darinya ia akan mengucapkan permintaan tolong agar dirinya dibantu, misalnya mengambil barang miliknya dan meminta tolong diajarkan agar ia bisa melakukan sesuatu hal sendiri. Tetapi tidak menutup kemungkinan sikapnya di rumah akan silih berganti tergantung dengan keadaannya. Ketika ia sedang tidak dalam perasaannya yang baik (marah) ia kadang berteriak kepada orang tuanya jika barang yang ia inginkan tak kunjung diberikan, ia akan menangis ketika barangnya tidak diberikan.

Orang tua selalu memberikan fasilitas yang terbaik bagi anak, salah satunya yaitu dengan memberikan perhatian dalam menanamkan sikap moral pada anak saat sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua MF seperti halnya orang tua MF yang memberikan pendidikan moral pada anak dengan cara memberikan berbagai pengarahan, bimbingan, dan menasehatinya. Orang tua MF menjadikan teladan atau model dalam penanaman sikap moral anak dengan memberikannya suri tauladan sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Dengan memberikannya contoh teladan sahabat Nabi orang tua berharap akan membentuk sikap moral anak dengan memiliki akhlak yang baik. Amirulloh (Siregar, 2016) sebab keteladan adalah sarana penting dalam pembentuk karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Ditambah lagi anak-anak akan mudah meniru apa pun yang dilihatnya. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya. Dilihat dari sikap biasanya ketika keadaan MF sedang baik-baik saja ia bisa sabar menunggu misalnya menunggu ketika menunggu orang tuanya yang sedang mengerjakan sesuatu. Sikap sabar tersebut diserap oleh anak ketika melihat orang tuanya yang selalu sabar menghadapi anak-anaknya dan selalu menjawab dengan lembut. Juwariyah (Hasanah, 2018) berpendapat bahwa kedua orang tua merupakan sosok manusia pertama kali yang dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sebagai faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak. Karena akhlak yang terbentuk yang bersumber pada Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik tidak diragukan kebenarannya sebagai wahyu Allah (Ariani &

Oktariana, 2021).

Terdapat perbedaan sikap pada MF ketika ia sedang berada di rumah dan di sekolah. Saat di rumah ia merasa dirinya bebas melakukan semua hal yang ia ingin lakukan karena ia tahu bahwa di rumah lah merupakan zona nyamannya, sedangkan saat di sekolah ia akan bersikap lebih hati-hati karena ia takut akan punishment atau hukuman dan aturan yang ada di sekolah ketika ia melakukan kesalahan. Kadang anak merasa karena dengan orang tuanya sudah dekat ia bisa melakukan apa saja yang ia mau tanpa memedulikan apapun berbeda ketika dengan gurunya ia akan takut apabila ia melakukan kesalahan dan mendapat hukuman, ia tidak mau kehilangan perhatian yang didapat dari gurunya sehingga ia akan bersikap lebih berhati-hati. Karena peran guru adalah memberikan ilmu kepada anak didiknya juga sekaligus menjadi sahabat ketika belajar sehingga membuat anak terasa dekat dan nyaman, hal tersebut akan memotivasi anak dalam proses pembelajaran yang bersemangat dari situlah guru akan disukai anak didiknya (Busthomi, 2020). Selain itu guru juga menggantikan peran orang tuanya di rumah, bisa dikatakan guru bisa menjadi orang tua kedua bagi anak.

Jamiatul (2020) mengemukakan bahwa kata asuh mempunyai arti mendidik, mengajar, dan merawat anak dari awal kehadirannya sampai batas waktu tertentu. Pola asuh orang tua yaitu perilaku dan sikap orang tua, memiliki efek yang langsung terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Ini meliputi keluarga (lingkungan terdekat) dan menyentuh setiap aspek kehidupan setiap anak: di sekolah, tempat bermain, dan lain-lain. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pembentukan moral anak, di antaranya sebagai berikut:

a) Konsisten dalam mendidik

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tuanya pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat memengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, Sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak.

c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius

(agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Jahja (Jamiatul et al., 2020) Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Selain keluarga dan sekolah, tempat yang juga memberikan pengaruh besar untuk si anak adalah lingkungan masyarakat. Disini anak akan menemukan berbagai sikap dan tingkah laku individu lain.

Hulukati (2015) Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadai keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan. Sosial anak yang selalu berbaur dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/guru) dan mempekerjakan kepada masyarakat (pembantu) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya. Yang seharusnya adalah dalam konteks Islam setiap orang tua dapat menjadi jiwa yang adaptif terhadap perkembangan anaknya, menyiapkan orang tua pendamping yang baik ketika orang tua melaksanakan pekerjaan di luar rumah, agar anaknya dapat tumbuh lebih baik dan mempersiapkan anaknya dengan memilihkan tempat yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya yang seutuhnya melalui proses transfer nilai, komunikasi dan kreativitas potensi diri yang di miliki masing anak tersebut. Menurut (Jatmikowati, 2018) Agar bisa mendidik anak menjadi generasi yang memiliki kecerdasan sehat, orang tua hendaklah mendidik anak-anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan kelembutan dan kasih sayang mampu mengantarkan anak untuk merasa lebih dihargai dan diakui keberadaanya. Suasana yang demikian bisa dijumpai pada keluarga yang pola pengasuhan otoritatif. Alfon Pusunguala (Jatmikowati, 2018) menambahkan bahwa komunikasi orang tua dan anak dalam membentuk karakter lebih efektif melalui komunikasi demokratis dari pada pola otoriter secara face to face. Model ini mampu mendorong anak untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda untuk diterapkan pada anaknya. Adapun diantaranya hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang tua terhadap pola asuh dalam pembentukan nilai moral anak usia dini adalah (1)

Menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan nilai-nilai agama pada anak bahkan dimulai ketika anak masih dalam kandungan, kemudian ketika anak sudah besar mulailah ditanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya. (2) Menerapkan disiplin, setiap orang tua pasti menerapkan disiplin pada pola asuhnya. Disiplin ini tidak hanya dibutuhkan di lingkungan keluarga, tetapi juga dibutuhkan di lingkungan sekolah dan juga masyarakat. (3) Menegur bila anak salah. Anak usia dini masih perlu diarahkan dalam memilah dan memilih hal-hal yang benar dan salah, oleh karena itu orang tua harus mengawasi anak. (4) Memberikan pujian ketika anak berperilaku baik, hal ini dapat mendorong anak untuk terus berbuat kebaikan. Di mulai dari hal yang sederhana misalkan ketika anak dapat membuang sampah pada tempatnya, kemudian orang tua mengatakan “wah hebat sekali anak ayah dan ibu sudah mau menjaga kebersihan”. (5) Membantu memecahkan masalah anak, seringkali anak itu tidak mengetahui apa masalah yang dihadapinya oleh karena itu orang tua dan orang dewasa disekitarnya harus membantu anak dalam memecahkan masalahnya. (6) Menyediakan waktu untuk anak, seperti yang dikatakan oleh pepatah “waktu itu tidak bisa dibeli” apalagi di masa keemasan ini, orang tua harus lebih extra dalam memperhatikan perkembangan anak. (7) Menyediakan fasilitas belajar, adanya fasilitas belajar ini merupakan salah satu faktor pendukung agar anak dapat berprestasi. (8) Memahami dan menyelami perasaan anak, sebagai orang tua harus bisa memahami dan mengerti perasaan yang dirasakan oleh anak. (9) Mengelola emosi diri sendiri (untuk orang tua), sebagai orang tua harus dapat mengelola emosinya dengan baik jangan sampai meluapkan emosi di depan anak, karena dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada anak. (10) Memberi contoh yang baik, Orang tua adalah model dan contoh langsung bagi perilaku anak di rumah, orang tua harus menjadi teladan yang baik di segala hal yang kemudian dapat menjadi cerminan yang baik untuk anak (Drs. I Made Purana, 2016).

Rahman dalam (Rohmawati, 2015) berpendapat bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak. Oleh karena itu anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya, dapat diartikan pengaruh keluarga terutama orang tua sangat penting untuk perkembangannya. Maka dari itu, orang tua harus sangat mempersiapkan dan memperhatikan segala sesuatunya terkait dengan perkembangannya. Yanizon (2016) juga mengemukakan bahwa sebelum membentuk tingkah laku moral anak sebaiknya anak terlebih dahulu diperkenalkan atau diberi stimulasi mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak. Adapun peranan orang tua dalam meningkatkan perasaan moral anak yaitu:

a) Menanamkan sikap yang ramah

Jika orang tua memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anaknya cenderung memiliki sifat-sifat seperti di atas. Dan, ketika anak melakukan interaksi dengan orang lain maka akan muncul perilaku-perilaku tersebut.

b) Membangkitkan perasaan bersalah

Perasaan bersalah menurut para ahli Psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Apabila anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka anak sudah memiliki perasaan moral. Hal ini bisa dilakukan melalui pembiasaan bahwa ketika anak bersalah, anak mampu mengakui kesalahannya kemudian meminta maaf.

c) Menerapkan pola asuh yang disiplin

Disiplin dapat memberikan rasa aman pada anak dengan memberitahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak, dan memberikan pemahaman mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Disiplin dapat memudahkan anak ketika berada di lingkungan sosial. Dengan disiplin anak belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

d) Memperkuat kata hati

Anak yang memiliki kata hati yang kuat dalam bertingkah laku selalu dikontrol oleh moral yang tinggi, sedangkan anak yang memiliki kata hati yang lemah sering mengalami perang dengan kata hatinya atau kata hatinya tunduk dengan egonya dan nafsunya. Contohnya dari hal terdekat ketika terjadinya rebut-rebutan mainan dengan temannya. Anak yang dapat mengontrol emosinya tidak akan langsung merebut mainannya tetapi izin terlebih dahulu, sedangkan anak yang tidak dapat mengontrol emosinya maka akan langsung merebut mainannya.

Adapun, hal-hal yang sudah disebutkan diatas merupakan stimulasi dasar yang harus orang tua tanamkan pada anak usia dini, sebagai pondasi dalam pembentukan moralnya. Agar pembentukan moral pada anak lebih maksimal maka harus diberikan contoh secara langsung melalui adanya model, dan melalui pembiasaan sehari-hari. Sholihah (2017) mengemukakan bahwa pada dasarnya orang tua merupakan penentu utama dalam membentuk karakter maupun kepribadian anak serta perkembangan moral pada diri anak, hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama yang anak lihat, dan pelajari sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berwibawa, serta mandiri dalam kehidupan sehari-hari hingga kelak dewasa.

Pada hasil pengamatan kepada kedua anak usia dini di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Hal yang membuat kedua anak tersebut sesekali berteriak kepada orang tuanya adalah bisa karena anak kesal dan kemudian melampiaskan kepada orang tuanya. Menurut Samsudin (2019) Kepribadian manusia dapat dipengaruhi dengan beberapa hal, misalnya konsep diri, sifat, lingkungan, fisik, dan lain-lain. Dengan demikian, pribadi manusia dapat diubah. Oleh karena itu, supaya dapat mengubah kepribadian anak, maka ada usaha untuk mendidik anak, dan membentuk sifat anak. Adapun yang termasuk faktor dalam diri itu sendiri atau faktor bawaan, ialah segala sesuatu berupa bawaan sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan bahwa “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Hal ini dapat dilihat dari perilaku, sifat, sikap atau kebiasaan anak yang tidak jauh dari orang tuanya. Selain itu, kejiwaan seperti perasaan, kemauan, ingatan dan lain-lain yang dibawa sejak lahir dapat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Keadaan jasmani pun seperti susunan urat syaraf, susunan otot, dan keadaan tulang-tulang itu pun juga dapat mempengaruhi pribadi yang dimiliki anak.

Anak cenderung akan mewarisi sikap dan sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Seperti yang didapatkan dari penelitian ini dilihat dari cara anak ketika meluapkan emosinya, sama halnya ketika orang tuanya meluapkan emosinya, yaitu seperti berteriak dengan suara yang lantang yang kemudian menjadikan anak tersebut akhirnya *tantrum*. Berbeda dengan anak yang ketika dia meluapkan emosinya dia dapat mengontrolnya dengan baik, karena terlihat dari orang tuanya pun yang ketika meluapkan amarahnya beliau bisa mengontrolnya dengan baik, dan memberikan pemahaman dan pengertian pada anak, sehingga secara tidak langsung anak ini meniru dari orang tuanya. Nah, disini terlihat bagaimana sangat berpengaruhnya lingkungan keluarga terhadap pembentukan moral pada anak. Karena keluarga merupakan teladan pertama yang anak lihat, oleh karena itu sebagai orang tua harus memberikan pendidikan yang layak, sesuai, dan tentunya baik untuk pertumbuhan ataupun perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Pola asuh orang tua bisa dibilang efektif apabila mereka mendidik dan menanamkan nilai moral dan agama pada anak dengan baik disertai contoh-contoh teladan dan juga melalui pembiasaan. Orang tua sangat berpengaruh penting terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua dalam pendidikan anak merupakan lingkungan pertama yang diterima anak. Oleh karena itu anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya, dapat diartikan pengaruh keluarga terutama orang tua sangat penting dalam pembentukan moralnya. Seperti yang

dikatakan oleh pepatah bahwa “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya” begitupun juga dengan moral yang dimiliki oleh anak tidak jauh berbeda dengan moral yang dimiliki oleh orang tuanya. Saran yang bisa diberikan diharapkan agar orang tua lebih memperhatikan dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik agar aspek perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan tujuannya, termasuk juga dalam nilai agama dan pembentukan moralnya, Selain itu agar anak mempunyai sikap teladan yang baik yang dapat membawa sisi positif bagi lingkungannya, terlebih lingkungan terkecilnya yaitu lingkungan keluarga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas terselesaikannya penulisan artikel ilmiah ini, terima kasih ditujukan kepada stakeholders dan pihak-pihak tertentu yang berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 16(2), 289–306.
- Ariani, Y., & Oktariana, R. (2021). ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CUT MEUTIA BANDA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 01(01), 6.
- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–54. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.75>
- Drs. I Made Purana, M. S. (2016). Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra ISSN NO. 2085-0018 Maret 2016. *Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP UNiversitas Dwijendra*, 2085, 67–76.
- Hasanah, R. (2018). Kisah Islami Sebelum Tidur (Bedtime Stories) sebagai Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Aciece*, 19–28. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/80>
- Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>

- Jamiluddin. (2020). Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia*, 2 nomor 3, 241–248.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Lindawati, Y. D. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *01(01)*, 61–70.
- Melati, P., Setiawati, S., & Solfema, S. (2018). Hubungan antara Perhatian yang Diberikan Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sholihah, M. (2017). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa Kelompok B. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 02(1), 24–34.
- Siregar, F. R. (2016). METODE MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM Oleh: Fitri Rayani Siregar 1. *Forum Pedagogik*, 08(02), 107–121.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Yanizon, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–11.